

Peran Awam dalam Idealisme Pendidikan Katolik

Yulius Denny Prabowo

Pendahuluan

Bagaimanakan sebenarnya demografi pendidikan tinggi saat ini? Data berikut mungkin bisa sekilas menunjukkan (diakses 08 Juli 2015), jumlah perguruan tinggi di negara ini saat ini adalah sebanyak 4263 dengan pembagian sebagai berikut : sekolah tinggi (2035), akademi (1094), politeknik (227), institut (125) dan universitas (512), dari jumlah tersebut 3900 diantaranya adalah perguruan tinggi swasta [1], sedangkan jumlah mahasiswa perguruan tinggi strata 1 sebanyak 3575320 mahasiswa/i dan mahasiswa/i D3 sebanyak 569926 [2]. Perguruan tinggi swasta ini tentu mengandalkan jumlah mahasiswanya untuk membiayai operasional institusinya, maka jumlah mahasiswa menjadi hal yang krusial bagi mereka. Paham terhadap situasi tersebut maka muncullah jargon-jargon yang semula digunakan pada industri untuk diterapkan pada dunia pendidikan tinggi. Sebutlah istilah mahasiswa/i yang sering dipandang sebagai konsumen oleh institusi sehingga muncul istilah “kepuasan konsumen”, “pelayanan prima”, “*link and match*”, “*quality assurance*” dan sebagainya. Pembukaan program studi pilihan institusi pendidikan tinggipun didasari berapa banyak minat calon mahasiswa terhadap sebuah prgram studi. Disisi proses, *Learning Outcome* menjadi acuan keberhasilan proses pendidikan dalam kelas, maka tak jarang dosen akan mendapat protes keras mahasiswa manakala mendorong proses pembelajaran atau memberikan tugas melebihi kebutuhan untuk sekedar lulus ujian.

Pola pikir calon mahasiswa dan orang tua juga berubah seiring waktu, kini dengan jumlah institusi pendidikan tinggi yang ada maka bagi mereka yang mempunyai kekuatan finansial, memilih pendidikan tinggi seperti memilih produk kecantikan, mereka mempunyai banyak pilihan yang sesuai selera mereka. Dampaknya adalah mereka merasa mempunyai hak untuk menuntut kualitas pendidikan tinggi sesuai harapan mereka, yang sayangnya hanya sebatas pemenuhan fasilitas fisik atau seberapa cepat lulusan terserap dunia kerja. Dalam konteks ini seringkali institusi pendidikan tinggi tidak mempunyai daya tawar, lalu idealisme pendidikan tinggi menjadi prioritas kesekian, dan lama masa studi menjadi lebih penting dari apa yang dipelajari selama masa studi itu. Menghadapi situasi ini institusi pendidikan tinggi seolah tak berdaya. Alih-alih memperjuangkan idealismenya mendidik mahasiswa sebagai agen perubahan di masa datang, institusi justru memandang mahasiswanya sebagai pundi-pundi uang penopang keberadaan dan keberlangsungan institusi. Produktivitas dan prestasi pembelajaran kemudian diwujudkan dengan cara menggantikan tenaga pengajar penuh waktu dengan tenaga pengajar paruh waktu atau dengan menggunakan skema pengajaran berbasis teknologi. Perlahan pendidikan tinggi sebagai lembaga nirlaba hanyalah utopia masa lalu, sementara peran kalangan akademisi tak lebih dari sekedar alat untuk mendatangkan dana bagi institusi. Maka lalu tak heran sikap kritis yang diharapkan ada pada mahasiswa tak kunjung terwujud.

Pendidikan Ignasian

Pengalaman berpuluh tahun dalam pendidikan kolese menghasilkan sebuah model pembelajaran yang teruji. Unsur utama dalam pendidikan ignasian adalah pengalaman, refleksi dan tindakan. Hanya lalu ada pra pembelajaran (konteks) dan pasca pembelajaran (evaluasi) untuk mengawali dan mengakhiri unsur utama tersebut. Konteks merupakan semua hal yang bisa mendukung atau menghambat proses pembelajaran dari semua elemen yang terlibat, baik dosen, mahasiswa dan lingkungan pendidikan secara umum. Dosen diharapkan dapat mengenali mahasiswanya secara personal, mahasiswa diharapkan mempunyai kesiapan untuk memperoleh pengetahuan dan kesediaan untuk bertumbuh. Lingkungan pendidikan secara umum juga harus mendukung proses pembelajaran dan menjaga konsistensi pelaksanaan nilai – nilai.

Pembelajaran juga harus dialami oleh mahasiswa secara penuh dalam arti melibatkan pikiran, budi dan tindakan[3]. Pengalaman ini merupakan hal yang penting dalam pedagogi ignasian, melalui pengalaman ini diharapkan mahasiswa tidak sekedar berhenti pada hafalan. Refleksi merupakan ciri khas dari pedagogi ignasian, refleksi yang dimaksudkan adalah proses dimana mahasiswa memperoleh makna pembelajaran bagi dirinya sendiri. Sedangkan tindakan mengacu pada pertumbuhan pribadi yang berdasarkan pada pengalaman reflektifnya. Tindakan ini dapat mengarah kedalam berupa internalisasi pilihan – pilihan yang dibuat, maupun keluar berupa perwujudan pilihan – pilihan yang dibuat dalam tindakan kasat mata. Evaluasi merupakan bagian terakhir dari siklus pedagogi ignasian, evaluasi ini tidak sekedar ada pada ranah akademik semata namun lebih luas

dalam ranah pertumbuhan siswa/mahasiswa sebagai pribadi yang utuh. Hal ini dapat terlihat dari konsistensi sikap dan tindakan – tindakan yang dilakukan dalam keseharian.

Dalam hal ini pedagogi ignasian bersumber dari pengalaman hidup santo ignasius dalam menemukan panggilannya. Pengalaman personalnya tersebut kemudian ia gunakan untuk membimbing koleganya hingga kemudian diformalkan dalam sebuah buku Latihan Rohani. Ignasius sangat menekankan seseorang mengecap dan merasakan pengalamannya sendiri [3].

Mengurai Benang Kusut

Kita tidak bisa memungkiri bahwa saat ini Universitas mempunyai kecenderungan terdorong untuk mencetak generasi pekerja [4] meski demikian kita juga tidak bisa menutup mata bahwa pendidikan katolik termasuk didalamnya pendidikan tinggi sejatinya mempunyai tugas untuk menghantar generasi muda mentransformasi hidupnya dan pada akhirnya mencetak agen perubahan bagi masyarakat luas[5]. Permasalahannya adalah dalam realita saat ini, secara umum institusi pendidikan tinggi mengalami kesulitan untuk bertahan sehingga idealisme semacam ini tentu sulit diperjuangkan pada tingkat institusi.

Meski demikian dalam lingkup yang terbatas masih ada yang bisa kita lakukan sebagai dosen, sebagai mahasiswa dan sebagai masyarakat untuk mengubah hal tersebut. Sebagai seorang dosen hendaknya mempunyai disposisi bahwa pekerjaan ini bukanlah sekedar profesi namun sekaligus juga sebagai sebuah panggilan hati, dengan demikian maka di ruang kelas, mahasiswa menjadi fokus utama, dengan disposisi demikian maka diharapkan pengajaran – penelitian – pengabdian masyarakat dilakukan bukan semata untuk memenuhi tuntutan beban kerja melainkan sebagai sebuah sarana untuk mengasah diri sehingga bisa memberikan yang terbaik bagi siswanya. Akibatnya barangkali dengan demikian maka jargon “kepuasan pelanggan”, “layanan prima” dan jargon sejenisnya tak lagi diperlukan karena akan berjalan dengan sendirinya.

Mahasiswa yang menjadi subjek pendidikan hendaknya juga sadar bahwa tanggung jawab terbesar ada ditangan mereka. Dengan adanya kesadaran itu maka diharapkan proses belajar kemudian bergeser tak hanya sekedar untuk lulus ujian apalagi hanya untuk mendapatkan Indeks Prestasi tinggi, namun bergeser menjadi pengembangan kemampuan individu mahasiswa secara menyeluruh. Konsekwensi logis dari kesadaran itu adalah kesiapan untuk dibentuk dan berjuang dengan segala keterbatasan yang dimiliki.

Masyarakat mempunyai kontrol terhadap institusi pendidikan, maka pilihlah institusi yang tidak sekedar mencetak putra putri anda menjadi pekerja saja namun juga mengembangkan pribadinya. Ukurlah keberhasilan alumni institusi tersebut bukan hanya dari seberapa banyak alumninya terserap di dunia kerja, seberapa cepat waktu tunggu setelah lulus atau perbandingan *intake* institusi dan alumninya. Lihatlah peran mereka di lingkungan dan tempat kerja, perhatikanlah persepsi para alumni terhadap almamaternya. Hal ini memang tak mudah karena data – data ini umumnya sulit didapatkan atau setidaknya perlu waktu yang cukup lama.

Ukurlah keberhasilan sebuah universitas bukan hanya dari kemegahan gedung dan fasilitas fisiknya namun yang lebih penting adalah bagaimana universitas berhasil mentransformasi almamaternya.

Barangkali hal ini adalah sebuah kerja besar yang menuntut keterlibatan kita bersama, kita tidak dapat lagi menyerahkan tanggung jawab pada gereja atau institusi pendidikan saja tanpa melakukan apapun. Jika memang menginginkan perubahan maka langkah terbesar yang bisa kita lakukan justru dengan mentransformasi diri kita sendiri. Bagaimana institusi kita menjadi tidak akan pernah lepas dari bagaimana diri kita menyikapi [6].

Referensi

- [1] <http://forlap.dikti.go.id/perguruan tinggi/homegraphpt>
- [2] <http://forlap.dikti.go.id/perguruan tinggi/homegraphjenjang>
- [3] LATIHAN ROHANI, Belajar dari Orang Pertama yang Melakukannya, Alih bahasa : J.Darminta, SJ, Penerbit Kanisius, 1994.
- [4] Paradoxes, Parallels and Pedagogy ; A case study of Ignatian Pedagogy and of teachers perceptions of its implementation in Australian jesuit Schools, Hayes C X, Australia, 2006
- [5] Steal This University: The Rise of the Corporate University and the Academic Labor Movement, Benjamin Johnson, Patrick Kavanagh, Kevin Mattson, Taylor & Francis Book Inc, New York, 2004.
- [6] *Educating For Faith And Justice: Catholic Higher Education Today*, Rausch, Thomas P , Liturgical Press, Minnesota, 2010.